

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan kualitas manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran disekolah. Dalam usaha peningkatan tersebut tidak terlepas peran semua aspek yang ada dalam lingkup sekolah seperti salah satunya adalah guru. Guru menjadi senjata utama dalam peningkatan kualitas belajar anak didik disekolah, dimana seorang anak didik akan bercermin dari semua aspek yang menyangkut guru tersebut. Seorang guru harus mampu membimbing, membina dan mengevaluasi hal-hal yang terkait pembelajaran anak didiknya, sehingga guru yang menjadi komponen penting dalam terlaksananya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru harus dibina dan dikembangkan terus-menerus terkait tingkat profesionalismenya sebagai seorang pendidik disekolah.

Untuk itu, supaya para guru mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah perlu mendapatkan bantuan dari atasannya dalam hal ini kepala sekolah yang bertugas sebagai pengawas pendidikan dalam lingkup internal sekolah tersebut. Bantuan yang dimaksudkan adalah bentuk bantuan supervisi akademik. Maksud dari

bantuan tersebut yang diberikan adalah upaya dalam peningkatan kualitas dan kinerja guru yang menyangkut proses pembelajarannya, sehingga dari bantuan tersebut akan mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Supervisi akademik adalah suatu usaha meningkatkan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.¹ Guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, akan tetapi tanpa bantuan seorang kepala sekolah keberhasilan tersebut tidak akan tercapai karena keduanya mempunyai keterkaitan, antara guru dan kepala sekolah harus punya komunikasi yang intensif dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Banyak kita temukan guru yang kurang profesional dan ditambah komunikasi antara guru dan kepala sekolah kurang menyatu sehingga berdampak pada proses pembelajaran di kelas tidak berjalan dengan baik. Namun kita tidak bisa melihat dari satu sisi saja yaitu dari gurunya, kita juga harus melihat dari sisi kinerja seorang kepala sekolah sebagai pemimpin dan supervisor.

Peran kepala sekolah juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus mengetahui apa saja yang perlu dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah dituntut dapat memecahkan permasalahan yang timbul akibat tantangan dan perubahan-perubahan yang

¹ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 47

terus-menerus terjadi, sehingga kegiatan-kegiatan sekolah terus bertambah akan tetapi permasalahan dapat diminimalisir bahkan bila perlu dituntaskan. Maka dari itu sekolah harus berupaya lebih lagi dan berkomitmen dalam pemecahan masalah tersebut.

Kepala sekolah harus bisa mengkoordinasi usaha-usaha sekolah atau antar guru-guru dalam peningkatan ide dan kreatifitas terkait mata pelajaran yang diajarkannya. Bahkan yang lebih mendasar lagi adalah dalam menentukan kebijakan dan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan sekolah seperti halnya program-program sepanjang tahun ajaran harus ada koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan segenap guru-guru dan staff terkait. Kepala sekolah juga sekiranya perlu melatih dan memperlengkapi guru-guru dalam kepemimpinannya disekolah sebagai seorang panutan anak didik di kelas, dan juga tak kalah penting adalah tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung terkait pembelajaran langsung dikelas. Apabila itu dapat diwujudkan maka kreatifitas, ide dan pengetahuan-pengetahuan baru akan tumbuh yang seiring dengan pengawasan dan evaluasi dari kepala sekolah tentunya.

Dari hasil observasi awal dilapangan yakni di MI Al Muhajirin kendari menemukan bahwa pembelajaran dikelas-kelas masih ada yang tidak berjalan secara baik. Contohnya pada saat guru sedang mengajar guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton tidak variatif sehingga para siswa menjadi bosan dalam belajar, tidak ada motivasi dalam belajar

sehingga para siswa menggunakan waktunya didalam kelas hanya bermain-main, tidak menyimak pembelajaran dengan baik sehingga akan berdampak pada sikap siswa yang tidak menghormati gurunya dalam mengajar dan berdampak pada nilai yang akan diraih oleh siswa karena kurang pahamiannya pada materi yang diberikan.

Guru dalam mengajar dikelas tidak dapat menggunakan waktu secara baik karena pengelolaan kelas guru tidak berjalan baik. Contoh halnya guru mengajar di kelas 1, dan 2 yang siswanya tergolong masih anak-anak, masih membutuhkan bimbingan belajar yang tidak kaku. Mereka belum bisa fokus pada materi yang disampaikan, mereka membutuhkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan sehingga guru yang menggunakan sistem pembelajaran yang sama dengan di kelas lain akan menghadapi masalah dalam pembelajarannya seperti halnya kehabisan waktu hanya untuk mendiamkan atau membuat fokus siswa yang ribut sehingga tujuan pembelajaran tidak terlaksana secara baik.

Dari beberapa permasalahan yang di ungkapkan diatas apabila guru akan melakukan penilaian tidak akan bisa dilaksanakan secara efektif apabila pemahaman tentang materi yang diberikan kepada murid tidak dapat diterima secara baik oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya tidak terlaksana secara baik. Di satu sisi penilaian yang lakukan guru mencakup 3 aspek yaitu Afektif, kognitif dan Psikomotorik sehingga membutuhkan pemahaman pembelajaran dari masing-masing guru.

Disinilah letak kepemimpinan seorang kepala sekolah/madrasah dalam hal tugasnya sebagai supervisor. Pada hakekatnya supervisi kepala sekolah/madrasah sebaiknya dilakukan berkala 3 bulan sekali, bukan hanya berlandaskan karena adanya kemauan, kesempatan dari kepala madrasah itu. Dengan demikian, apabila supervisi dilaksanakan setiap 3 bulan sekali maka dalam satu tahun ajaran paling tidak kepala madrasah melakukan supervisi sebanyak 4 kali.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru-guru terkait disebutkan bahwa kegiatan supervisi akademik oleh kepala madrasah biasanya dilakukan 2 kali selama satu tahun ajaran. Kegiatan supervisi akademik tersebut dilaksanakan yaitu masing-masing satu kali pada semester ganjil dan satu kali pada semester genap, itupun apabila ada tuntutan laporan administratif sekolah dan lebih lagi apabila ada tim Asesor untuk datang visitasi dalam hal akreditasi madrasah. Kepala madrasah tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan supervisi pada pelaksanaan pembelajaran karena beban tugasnya cukup banyak. Disatu sisi kepala madrasah harus mengajar dikelas pada mata pelajaran yang dipegangnya, dimana cukup banyak jam mengajar yang ia harus ajarkan \pm 14 jam/minggu, disisi lain kepala madrasah juga harus mengurus administratif sekolah karena kurangnya staff tata usaha. Jika yang menjadi supervisor kurang berkompeten dan tidak mempunyai cukup waktu untuk pihak yang

disupervisi maka bimbingan yang dilakukan pun akan menjadi kurang optimal.

Supervisi akademik merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan kepala madrasah dalam meningkatkan proses pembelajaran, oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah di MI Al Muhajirin Kendari”.

B. Fokus Penelitian

Upaya menghindari meluasnya penafsiran masalah penelitian, maka peneliti perlu memberi batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah yang berkenaan langsung dengan segala kegiatan proses pembelajaran guru dalam hal perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah pada perencanaan pembelajaran guru di MI Al Muhajirin Kendari?
2. Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah pada pelaksanaan pembelajaran guru di MI Al Muhajirin Kendari?

3. Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah pada evaluasi pembelajaran guru di MI Al Muhajirin Kendari?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dari pembaca dalam memahami maksud yang menjadi variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

Pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Kendari dimana kepala madrasah melakukan pengawasan kepada guru-guru dalam hal yang menyangkut pembelajarannya dikelas, memberikan bimbingan, masukan, pemecahan masalah kepada guru apabila ada yang tidak dapat melaksanakan pembelajaran tidak optimal, dan melakukan evaluasi terhadap segala kegiatan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui supervisi akademik kepala madrasah pada perencanaan pembelajaran guru di MI Al Muhajirin Kendari?
- b. Untuk mengetahui supervisi akademik kepala madrasah pada pelaksanaan pembelajaran guru di MI Al Muhajirin Kendari?
- c. Untuk mengetahui supervisi akademik kepala madrasah pada evaluasi pembelajaran guru di MI Al Muhajirin Kendari?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Sebagai pengalaman peneliti dalam mempersiapkan diri, dimana peneliti sendiri adalah calon pendidik, olehnya itu dari penelitian ini akan menjadi masukan dan tambahan ilmu bagi peneliti tentang bagaimana pentingnya supervisi akademik kepala madrasah dalam kaitannya proses pembelajaran guru.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi para kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang manajer atau pimpinan dimadrasah
- 2) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan profesionalisme yang mereka miliki.
- 3) Menjadi bahan acuan bagi calon peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian yang serupa di masa mendatang.